

WORKSHOP PENYUSUNAN PERANGKAT AJAR PEMBELAJARAN BERBASIS RISET

Nessy Pattimukay^{1*}, Widya Putri Rahmadhani²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Pattimura,

²Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Pattimura

*Corresponding author's e-mail: n355y_p@yahoo.com

Abstrak

Salah satu model pembelajaran yang efektif dalam memecahkan masalah yaitu model pembelajaran berbasis riset (PBR). Model PBR menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam proses riset serta memungkinkan peserta didik melakukan penyelidikan yang terorganisir untuk mengatasi masalah dunia nyata. Sekolah Laboratorium Universitas Pattimura adalah sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran dengan fokus utama adalah riset. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah serta para guru di sekolah Laboratorium Universitas Pattimura, diperoleh informasi bahwa sebagian besar guru belum memahami dengan jelas tentang PBR, sehingga menimbulkan adanya kesulitan guru dalam merancang dan mengintegrasikan aktivitas riset dalam perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan dan pelatihan tentang pembelajaran berbasis riset. Salah satu bentuk intervensi yang dapat dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah dengan melaksanakan workshop penyusunan perangkat ajar pembelajaran berbasis riset. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah guru SD dan SMP Laboratorium Universitas Pattimura. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang terdiri dari lima tahap utama yaitu tahap persiapan, penyampaian materi, demonstrasi, presentasi serta evaluasi dan tindak lanjut. Kegiatan pengabdian ini telah berjalan dengan sangat efektif dan berhasil. Rerata skor keseluruhan sebesar 4,39 dari skala 5 dengan indeks kepuasan 87,8% dan berada pada kategori sangat baik. Kegiatan workshop berhasil meningkatkan pemahaman konseptual guru tentang PBR, membangun kompetensi praktis dalam menyusun perangkat ajar berbasis riset, memperkuat kepercayaan diri guru untuk berinovasi serta menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan budaya riset di sekolah.

Kata kunci: Pelatihan Pembelajaran Riset, Pembelajaran Berbasis Riset, Penyusunan Perangkat Ajar

Abstract

One effective learning model for problem-solving is the research-based learning (RBL) model. The RBL model emphasizes active student participation in the research process and enables students to conduct organized investigations to address real-world problems. Pattimura University Laboratory School is a school that organizes learning with a primary focus on research. Based on observations and interviews with the principal and teachers at Pattimura University Laboratory School, it was found that most teachers do not clearly understand RBL, resulting in teachers having difficulty designing and integrating research activities into learning materials. Therefore, strengthening and training on research-based learning is necessary. One form of intervention that can be done to address this problem is to hold a workshop on developing research-based learning teaching materials. The target of this community service activity is elementary and junior high school teachers at Pattimura University Laboratory School. The implementation of this community service activity uses a participatory approach consisting of five main stages: preparation, material delivery, demonstration, presentation, evaluation, and follow-up. This community service activity has been very effective and successful. The overall average score was 4.39 out of 5, with a satisfaction index of 87.8%, and was categorized as very good. The workshop successfully improved teachers' conceptual understanding of PBR, built practical competency in developing research-based teaching materials, strengthened teachers' confidence in innovation, and fostered motivation to develop a research culture in schools.

Keywords: Preparation of Teaching Tools, Research-Based Learning, Research Learning Training

1. PENDAHULUAN

Transformasi pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik di abad ke-21 menekankan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik. Dengan adanya pengintegrasian HOTS dalam kurikulum dapat meningkatkan pemecahan masalah serta prestasi akademik (Zebua, 2024). Pergeseran ini sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan kompleks dengan mengedepankan pemikiran kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Berbagai model pembelajaran telah dikembangkan dengan berfokus pada strategi pengajaran inovatif yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta didik. Guru harus merancang pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Pattimukay, 2023). Salah satu model pembelajaran yang efektif dalam memecahkan masalah yaitu model pembelajaran berbasis riset (PBR). Pembelajaran berbasis riset adalah aktivitas pembelajaran sistematis bagi peserta didik untuk membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri, melalui proyek berbasis penelitian dan refleksi atas pengalaman belajar tersebut serta memungkinkan mereka untuk mempresentasikan pengetahuan mereka kepada publik melalui berbagai saluran, yaitu tulisan, presentasi, dan pameran (Rattanaprom, 2019). Model pembelajaran riset menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam proses riset serta memungkinkan peserta didik melakukan penyelidikan yang terorganisir untuk mengatasi masalah dunia nyata. Pembelajaran berbasis riset mendorong peserta didik untuk merumuskan pertanyaan yang akan diteliti, melakukan tinjauan pustaka, dan merancang metodologi penelitian, sehingga menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang proses pemecahan masalah (Susiani, T. S., Hidayah, R., Suhartono, & Salimi, 2019).

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran berbasis riset di tingkat dasar dan menengah masih menghadapi berbagai kendala. Guru sebagai faktor utama dalam pembelajaran memiliki peranan penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Namun, guru seringkali merasa kurang siap untuk menerapkan pendekatan baru karena kurangnya pelatihan dan dukungan, sehingga mempengaruhi kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk menerapkan pembelajaran berbasis riset (Rattanaprom, 2019). Sekolah Laboratorium Universitas Pattimura merupakan sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran dengan fokus utama riset. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah serta para guru di sekolah Laboratorium Universitas Pattimura, diperoleh informasi bahwa sebagian besar guru belum memahami dengan jelas tentang pembelajaran berbasis riset, sehingga menimbulkan adanya kesulitan guru dalam merancang dan mengintegrasikan aktivitas riset dalam perangkat pembelajaran yang disusun. Perangkat pembelajaran seperti modul ajar, lembar kegiatan peserta didik (LKPD) serta instrument penilaian yang telah disusun cenderung belum mencerminkan sintaks pembelajaran berbasis riset. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat pergantian guru yang hampir terjadi setiap tahun ajaran baru, sebuah fenomena yang umum terjadi di lingkungan sekolah swasta. Sehingga diperlukan penguatan serta pelatihan tentang model pembelajaran berbasis riset bagi guru di sekolah Laboratorium Universitas Pattimura.

Salah satu bentuk intervensi yang dapat dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah dengan melaksanakan workshop penyusunan perangkat ajar pembelajaran berbasis riset. Melalui pendekatan partisipatif yang menggabungkan transfer pengetahuan dan pendampingan intensif kepada peserta diharapkan dapat membantu guru dalam menyusun perangkat ajar berbasis riset.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa kegiatan workshop kepada guru di sekolah Laboratorium Universitas Pattimura khususnya guru SD dan SMP tentang penyusunan perangkat ajar berbasis riset. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah guru SD dan SMP Laboratorium Universitas Pattimura. Workshop dirancang untuk memberikan pemahaman konseptual dan

kemampuan praktis kepada guru dalam menyusun dan mengembangkan perangkat ajar yang berbasis riset. Peran tim pengabdian pada kegiatan ini disajikan dalam table berikut.

Tabel 1. Peran Tim Pengabdian

No	Nama	Peran
1	Dr N Pattimukay, M. Pd	Menyiapkan materi, memberi materi, melakukan pendampingan dalam kegiatan workshop, melakukan evaluasi serta menulis laporan pelaksanaan kegiatan
2	Widya Putri Rahmadhani, M. Pd	Menyiapkan kuesioner, melakukan pendampingan dalam kegiatan wotrksshop, melakukan evaluasi serta menulis laporan pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pasrtisipatif yang mengintegrasikan transfer pengetahuan dan pendampingan terhadap peserta yang dalam hal ini adalah guru. Ada lima tahapan utama yang dirancang untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yakni tahapan persiapan, penyampaian materi, demonstrasi, presentasi, evaluasi dan tindak lanjut. Berikut ini merupakan rincian kelima tahapan tersebut.

2.1. Tahap persiapan

Tahapan ini merupakan awal pelaksanaan kegiatan workshop yang bertujuan untuk memastikan keselarasan materi workshop dengan kebutuhan nyata para guru dalam pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan persiapan ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan mitra yaitu pimpinan sekolah untuk menyepakati hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian seperti jadwal serta teknik pelaksanaannya. Selain itu, tim pengabdian melakukan wawancara singkat dengan guru maupun kepala sekolah untuk menelusuri permasalahan yang dihadapi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis riset. Berdasarkan hasil penelusuran tersebut, tim pengabdian menyusun materi workshop serta contoh penerapannya dalam pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

2.2. Tahap penyampaian materi

Pada tahap ini, tim pengabdian menyampaikan materi tentang teori pembelajaran berbasis riset, penyusunan perangkat ajar serta penerapannya dalam pembelajaran di kelas. Penyampaian materi dilakukan secara klasikal dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan ceramah interaktif.

2.3. Tahap demonstrasi

Tahap demonstrasi, peserta diberi kesempatan untuk menyusun perangkat ajar berbasis riset sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Fasilitator yang dalam hal ini tim pengabdi berkeliling untuk memantau perangkat ajar yang sementara disusun oleh para guru serta memberikan bimbingan dalam penyusunan perangkat ajar tersebut.

2.4. Tahap presentasi

Pada tahapan ini, peserta diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

2.5. Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini merupakan tahapan untuk mengevaluasi sejauhmana ketercapaian kegiatan serta rencana tindak lanjut kegiatan pengabdian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di sekolah laboratorium Universitas Pattimura dapat diuraikan sebagai berikut.

3.1 Tahap Persiapan

Langkah awal dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu tim pengabdian membangun komunikasi dengan mitra yaitu sekolah SD dan SMP Laboratorium Universitas Pattimura. Tim pengabdian juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah serta para guru SD dan SMP tersebut terkait dengan kesulitan atau kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis riset. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa sebagian besar guru masih bingung dalam menerapkan pembelajaran berbasis riset. Kebingungan yang dirasakan oleh guru disebabkan karena guru tidak memahami dengan jelas tentang konsep pembelajaran berbasis riset. Selain itu, terbatasnya pelatihan atau sumber referensi konkrit tentang pembelajaran berbasis riset. Hal ini menyebabkan guru sulit merancang serta menyusun perangkat ajar berbasis riset. Setelah mengetahui kendala yang dihadapi para guru di SD dan SMP Laboratorium Universitas Pattimura, tim menyiapkan materi workshop tentang pembelajaran berbasis riset serta contoh menyusun perangkat ajar berbasis riset.

3.2 Tahap penyampaian materi

Kegiatan pengabdian dilakukan di Sekolah Laboratorium Universitas Pattimura dilaksanakan pada 14 februaray 2026 selama 1 hari terhadap guru SD dan SMP sekolah Laboratorium Universitas Pattimura.

Berikut ini distribusi peserta berdasarkan jenjang sekolah dan lama pengalaman mengajar.

Tabel 2. Distribusi Peserta Berdasarkan Jenjang Sekolah

Jenjang Sekolah	Jumlah	Persentase (%)
SD Laboratorium Universitas Pattimura	8	57,1
SMP Laboratorium Universitas Pattimura	5	35,7
SD & SMP Laboratorium Universitas Pattimura	1	7,1
Total	14	100

Tabel 3. Distribusi Peserta Berdasarkan Lama Mengajar

Lama Mengajar	Jumlah	Persentase (%)
< 1 Tahun	6	42,9
1 – 3 Tahun	6	42,9
>3 Tahun	2	14,3
Total	14	100

Berdasarkan Tabel 2, Sebagian besar peserta berasal dari SD Laboratorium Universitas Pattimura (57,1%). Selanjutnya, guru SMP Laboratorium Universitas Pattimura, (35,7%), dan satu orang guru yang mengajar di kedua jenjang (7,1%). Pada Tabel 3, guru yang tergolong masih baru yaitu guru dengan masa mengajar kurang dari 1 tahun dengan persentasi sebesar 42,9%. Sedangkan 42,9% guru yang memiliki masa mengajar 1-3 tahun. Dengan demikian, workshop ini sangat relevan untuk membekali guru-guru tersebut dalam merancang pembelajaran yang inovatif khususnya pembelajaran berbasis riset.

Materi yang disampaikan yaitu tentang teori dan penerapan model pembelajaran berbasis riset yang difokuskan pada penyusunan perangkat ajar berbasis riset. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi tentang teori model pembelajaran berbasis riset serta contoh penerapannya dalam pembelajaran. Sintaks model pembelajaran riset menurut Tremp (Tremp, 2010) yaitu, *formulating a general question, overview of research literature, defining the question, planning research method/methodologies, undertaking investigation, analizing data, interpretation consideration of results, report and presentation of result*. Model pembelajaran berbasis riset

memfasilitasi hubungan antara pengetahuan teoritis dan penerapan praktis, yang meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa (Ifenthaler, D., & Gosper, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis riset memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Kemudian peserta diberikan kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Proses ini berjalan secara interaktif karena beberapa peserta menyampaikan kendala atau masalah yang dihadapi bahkan pertanyaan atau hal-hal yang kurang dimengerti dalam menyusun perangkat ajar berbasis riset. Fasilitator (tim pengabdian) memberikan respond terhadap berbagai pertanyaan dan saran dari para guru dan memberikan klarifikasi terhadap apa yang disampaikan oleh peserta.



Gambar 1. Pemberian materi

3.3 Tahap Demonstrasi

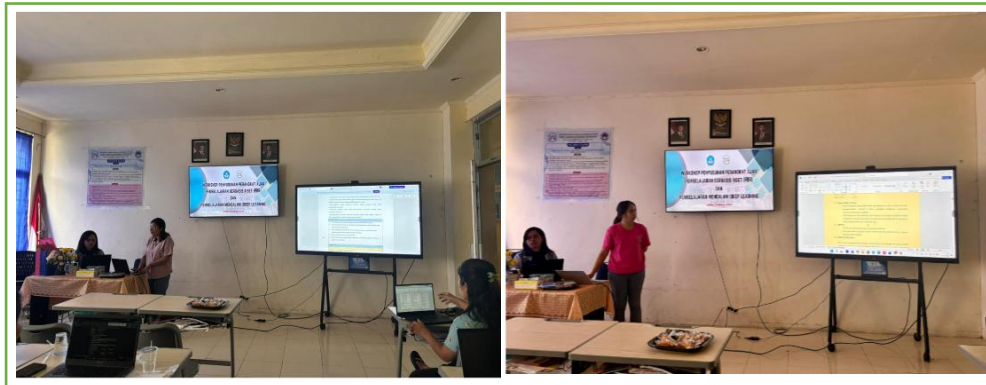
Setelah pemberian materi, fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyusun perangkat ajar berbasis riset sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh masing-masing peserta. Selama penyusunan perangkat ajar, fasilitator berkeliling memantau perkembangan penyusunan perangkat ajar serta memberikan bimbingan dan menjawab pertanyaan dari peserta yang menemui kesulitan dalam menyusun perangkat ajar tersebut. Beberapa peserta menunjukkan hasil kerjanya dan berkonsultasi serta meminta saran dari fasilitator terkait dengan perangkat ajar yang telah disusun.



Gambar 2. Fasilitator berkeliling memantau dan memberikan bimbingan

3.4 Tahap Presentasi

Peserta diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerjanya (Gambar 3). Setelah presentasi, peserta yang lain diberi kesempatan untuk bertanya dan memberi masukan terhadap hasil kerja tersebut. Fasilitator memberikan masukan serta saran untuk melengkapi hasil kerja peserta.



Gambar 3. Peserta mempresentasikan perangkat ajar

KEGIATAN 1: AYO MENGAMATI (Mindful Learning)

1. Amati benda-benda di sekitarmu atau gambar yang ditampilkan guru (misalnya: ubin lantai, bingkai foto, permukaan meja). *Formulating a general Question*

Overview of research Literature

- Pilihlah 2 benda di sekitarmu yang memiliki permukaan berbentuk bangun datar.
- Gambarlah permukaan benda tersebut pada kotak di bawah ini!
- Tandai bagian tepinya dengan spidol warna atau tebalan dengan pensil. Bagian tepi yang itulah yang disebut Ruas Garis.

Benda 1	Benda 2
(Gambar di sini)	(Gambar di sini)
Nama Benda:	Nama Benda:
Bentuk Bangun Datar:	Bentuk Bangun Datar:

Pertanyaan Kritis (Defining the question) : Apakah semua benda yang kamu pilih dibatasi oleh garis lurus? Jika ada benda yang tepinya melengkung (seperti jam dinding bulat), apakah itu disebut ruas garis? Jelaskan menurut pendapatmu!

KEGIATAN 2: PROYEK KREATIF "DESAINER CILIK" (Meaningful & Joyful Learning) *Planning*
research methods/ methodologies
 Mari menjadi arsitek cilik!

Tugasmu adalah membuat "Pola Lantai Impian" atau "Denah Kamarku".

Langkah-langkah:

- Gunakan penggaris untuk menggambar gabungan beberapa bangun datar (persegi, persegi panjang, atau segitiga) di dalam kotak yang tersedia.
- Susunlah menjadi sebuah pola yang indah atau denah ruangan.
- Warnai karyamu agar menarik!

Area Kreasi: (Kotak kosong besar disediakan untuk siswa menggambar)

Analisis Karyamu: Undertaking investigation, analyzing Data

- Setelah gambar selesai, amati kembali karyamu.
- Sebutkan bangun datar apa saja yang kamu gunakan:
- Berilah label huruf (misal: A, B, C...) pada setiap titik sudut salah satu bangun datar yang kamu gambar.
- Tuliskan nama-nama ruas garis pada bangun tersebut (misal: Ruas garis AB, BC, dst):

KEGIATAN 3: DETEKTIF GARIS (Critical Thinking) *Interpretation and consideration of results*
 Perhatikan tabel di bawah ini. Diskusikan dengan kelompokmu untuk melengkapinya!

Gambar	Nama Konsep	Ciri-ciri Utama (Ujungnya ada panah atau titik?)	Apakah bisa diukur panjangnya? (Ya/Tidak)
A	Ruas Garis	Memiliki 2 titik ujung, tidak ada panah.	
B	Garis Lurus	Kedua ujung ada panah (tak terhingga).	
C	Sinar Garis		

Tantangan Berpikir: Mengapa sisi-sisi pada meja, buku, atau ubin lantai disebut Ruas Garis dan BUKAN Garis Lurus? (Petunjuk: Pikirkan tentang ujung-ujungnya)

Report and presentation of results : Sswa melakukan presentasi di depan kelas

Gambar 4. Salah satu hasil rancangan modul ajar berbasis riset

Gambar 4 merupakan salah satu contoh perangkat ajar (LKPD) berbasis riset pada mata pelajaran matematika di kelas IV SD dengan topik bangun datar, sub topik ruas garis pada bangun datar. Pada tahap *formulating a general question*, guru harus mengajukan pertanyaan besar yang membangkitkan rasa ingin tahu. Pada Gambar 4, peserta didik diminta untuk mengamati benda-benda yang ada di sekitar atau gambar yang ditampilkan guru. Pada bagian ini harus disertai dengan pertanyaan yang dapat memacu peserta didik untuk berpikir, misalnya mengajak mereka memperhatikan benda tertentu (seperti buku gambar) yang merepresentasikan bangun datar tertentu (seperti persegi, persegi panjang, segitiga dan lain-lain) kemudian menanyakan tentang bentuknya, jumlah sisinya, apa saja unsur penyusunnya, apakah tersusun dari garis-garis atau titik. Hal ini perlu dilakukan karena penggunaan benda konkrit dalam pembelajaran bermanfaat

untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung serta menumbuhkan respon positif dan antusiasme peserta didik (Pattimukay, 2025). Selanjutnya, tahap *overview of research literature*, peserta didik dengan bimbingan guru, mulai mencari informasi awal yang relevan dengan pertanyaan umum. *Overview of research literature* bisa didapatkan dari berbagai sumber seperti buku, wawancara, video dan lain-lain. Pada Gambar 4, peserta didik diminta untuk mengisi table sesuai petunjuk yang diberikan. Pada tahap ini, guru perlu menjelaskan dengan bahasa sederhana tentang pengertian titik dan garis atau memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan literasinya dengan cara memberi buku yang berisi gambar-gambar bangun datar dengan sisi-sisinya.

Tahap *defining the question*, peserta didik bersama guru mempersempit pertanyaan umum menjadi pertanyaan penelitian yang lebih spesifik. Pada Gambar 4, guru telah menyediakan dua pertanyaan kritis yang akan diteliti oleh siswa. Tahap *planning research*, peserta didik diminta untuk merancang cara/metode untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diungkap pada tahap sebelumnya. Pada Gambar 4, ada aktivitas yang berisi proyek yang harus dikerjakan oleh siswa dilengkapi dengan langkah kerjanya. Tahap *undertaking investigation, analyzing data*, peserta didik melaksanakan rencana mereka, guru berperan sebagai fasilitator, mengamati serta membantu jika ada kesulitan. Pada Gambar 4, guru telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang memandu siswa untuk melakukan investigasi dan analisa terhadap proyek yang sementara dikerjakan. Tahap *Interpretation consideration of results*, peserta didik menafsirkan hasil analisisnya dan menghubungkan kembali dengan pertanyaan awal, apakah temuan mereka menjawab pertanyaan. Pada Gambar 4, guru telah menyiapkan table yang perlu diisi siswa. Namun, table ini belum sepenuhnya menjawab pertanyaan pada tahap *defining the question*. Selanjutnya, tahap *report and presentation of result*, setiap kelompok mempresentasikan temuan mereka, didepan kelas. Tahap ini adalah puncak dari proses penelitian karena merupakan pada tahap ini hasil penelitian yang berupa temuan disampaikan kepada semua peserta didik dan juga guru.

Berdasarkan uraian tentang tahapan pembelajaran berbasis riset terlihat bahwa keterlibatan siswa selama pembelajaran merupakan focus utama. Dengan adanya keterlibatan siswa dalam setiap tahap dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab dan kemampuan menghasilkan ide-ide kritis yang berdampak pada meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Supit & Winardi yang menyatakan bahwa model *research based learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berpikir reflektif peserta didik dalam pembelajaran biologi (Supit, P.G.Y, Winardi, 2024).

3.5 Tahap Evaluasi dan Tindak lanjut

Evaluasi terhadap pelaksanaan workshop dilakukan melalui kuesioner yang diisi oleh peserta setelah kegiatan berlangsung. Instrumen evaluasi terdiri atas 19 butir pernyataan yang disusun mengacu pada skala Likert (skala 1 – 5). Ada enam dimensi penilaian yakni pemahaman materi, kompetensi praktis, dampak professional, kualitas narasumber, fasilitas, motivasi serta keberlanjutan.

Pada kegiatan pengabdian ini terdapat 14 responden yang mengisi kuesioner dengan 19 butir pernyataan. Secara keseluruhan diperoleh rerata skor 4,39 dari maksimal 5,00 yang setara dengan 87,8%. Mengacu pada kriteria penilaian skala Likert (skala 1-5), 4,39 termasuk dalam kategori sangat baik berada pada rentang 4,20 – 5,00. Dalam keseluruhan penilaian, hal yang sangat signifikan adalah tidak ditemukannya skor 1 (sangat tidak setuju) maupun skor 2 (tidak setuju). Berikut disajikan table rerata skor evaluasi dimensi workshop.

Tabel 4. Rerata Skor Evaluasi per Dimensi Workshop

No	Dimensi Penilaian	Rerata Skor	Persentase (%)	Kategori
1	Evaluasi dan sarana pendukung	4,50	90,0	Sangat baik
2	Kualitas narasumber	4,45	89,0	Sangat baik
3	Motivasi dan keberlanjutan	4,44	88,8	Sangat baik
4	Dampak profesional	4,36	87,2	Sangat baik

No	Dimensi Penilaian	Rerata Skor	Persentase (%)	Kategori
5	Pemahaman materi	4,33	86,6	Sangat baik
6	Kompetensi praktis	4,31	86,2	Sangat baik
	Rerata keseluruhan	4,39	87,8	Sangat baik

Seluruh dimensi penilaian yang disajikan dalam Tabel 4 berada dalam kategori sangat baik. Walaupun dimensi kompetensi praktis berada dalam kategori sangat baik, namun dimensi tersebut berada pada rerata skor terendah yaitu 4,31. Hal ini menunjukkan bahwa pada aspek penyusunan perangkat ajar secara praktis perlu mendapat penguatan lebih lanjut pada kegiatan workshop berikutnya. Pada dimensi pemahaman materi memperoleh rerata skor 4,33 berada pada kategori sangat baik, pada butir pernyataan “materi yang disampaikan sesuai kebutuhan saya sebagai guru” meraih skor tertinggi dalam dimensi ini. Temuan ini menunjukkan bahwa materi workshop yang telah disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan nyata guru dalam pembelajaran. Para guru merasa bahwa materi PBR yang disajikan relevan dengan tantangan pembelajaran yang dihadapi sehari-hari khususnya dalam mendorong peserta didik berpikir kritis.

Dimensi kompetensi praktis memperoleh rerata skor 4,31 dan berada pada kategori sangat baik. Seluruh butir berada pada kategori sangat baik, Namun butir dengan pernyataan “saya mampu menyusun instrument penilaian yang sesuai dengan pembelajaran berbasis riset memiliki rerata skor relative rendah yang mengindikasikan bahwa penyusunan instrument penilaian berbasis riset merupakan aspek yang paling menantang bagi guru. Instrumen penilaian PBR memiliki karakteristik berbeda dari instrument pembelajaran konvensional karena bukan hanya produk akhir yang dijadikan tolak ukur tetapi lebih difokuskan pada pengukuran proses ilmiah. Temuan ini menjadi dasar rekomendasi untuk memperdalam sesi penyusunan instrument penilaian pada workshop lanjutan.

Dimensi dampak professional memperoleh rerata skor 4,36. Butir pernyataan “workshop ini meningkatkan kompetensi professional saya sebagai guru” memiliki rerata skor 4,43. Temuan ini menunjukkan bahwa workshop ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis tetapi juga berkontribusi pada pengembangan profesionalisme guru.

Dimensi kualitas narasumber memperoleh rerata skor 4,45 dengan butir “narasumber memberikan kesempatan diskusi yang cukup” meraih skor tertinggi yaitu 4,57. Hal ini menunjukkan tingginya apresiasi peserta terhadap kualitas narasumber mencerminkan keberhasilan fasilitas workshop. Pemberian ruang diskusi yang memadai terbukti menjadi elemen yang paling dihargai. Hal ini juga mengindikasikan bahwa guru lebih banyak belajar melalui dialog reflektif dan berbagi pengalaman dengan sesama rekan maupun narasumber.

Dimensi motivasi dan keberlanjutan memperoleh rerata skor 4,44 yang merupakan dimensi tertinggi ketiga. Butir pernyataan “workshop ini mendukung pengembangan budaya riset di sekolah” memiliki rerata skor 4,50 dan butir pernyataan “workshop ini mendorong saya untuk melakukan inovasi pembelajaran memiliki rerata skor 4,43. Hal ini menunjukkan dampak workshop yang melampaui aspek teknis penyusunan perangkat. Para guru tidak hanya memperoleh keterampilan baru tetapi juga termotivasi untuk menjadi agen perubahan budaya ilmiah di sekolah. Selain itu, pada butir pernyataan “saya tertarik mengikuti pelatihan lanjutan” dengan rerata skor 4,36 menunjukkan minat yang tinggi untuk terus mengembangkan diri. Hal ini menjadi sinyal positif bagi keberlangsungan program pengabdian kepada masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan evaluasi, dapat disimpulkan bahwa workshop penyusunan perangkat ajar berbasis riset untuk guru SD dan SMP Laboratorium Universitas Pattimura telah berjalan dengan sangat efektif dan berhasil. Rerata skor keseluruhan sebesar 4,39 dari skala 5 dengan indeks kepuasan 87,8% dan berada pada kategori sangat baik, dengan 98,5% penilaian $\geq$

4 dan tidak ditemukannya satupun penilaian negatif (skor 1 dan 2) merupakan bukti empiris yang kuat atas keberhasilan kegiatan pengabdian ini.

Workshop berhasil meningkatkan pemahaman konseptual guru tentang PBR, membangun kompetensi praktis dalam menyusun perangkat ajar berbasis riset, memperkuat kepercayaan diri guru untuk berinovasi serta menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan budaya riset di sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan yaitu: 1) menyelenggarakan workshop lanjutan dengan penekanan penyusunan instrumen penilaian berbasis riset, 2) menjadwalkan evaluasi berkala terhadap implementasi PBR untuk memantau kemajuan dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ifenthaler, D., & Gosper, M. (2014). Research-based learning: connecting research and instruction. *Springer*, 73–89. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4614-7366-4_5
- Pattimukay, N. (2023). ASISTENSI MENGAJAR: PENERAPAN PENDEKATAN REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMP NEGERI 49 MALUKU TENGAH. *PAKEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 56–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/pakem.3.1.56-61>
- Pattimukay, N. (2025). PEMANFAATAN BENDA KONKRIT DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DASAR DI PULAU NUSALAUT. *PAKEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 24–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/pakem.5.1.24-30>
- Rattanaprom, W. (2019). Failure of Research-Based Learning Implementation in Basic Education. *International Education Studies*, 12(4), 19–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.5539/IES.V12N4P19>
- Supit, P.G.Y., Winardi, Y. (2024). PEMBELAJARAN BERBASIS RISET (RESEARCH-BASED LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS, BERPIKIR KREATIF DAN BERPIKIR REFLEKTIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI [RESEARCH-BASED LEARNING TO IMPROVE STUDENTS' CRITICAL THINKING, CREATIVE THINKING. *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah*, 20(2), 115–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.19166/pji.v20i2.8355>
- Susiani, T. S., Hidayah, R., Suhartono, & Salimi, M. (2019). (2019). *Research-Based Learning (RBL): How to Improve Problem Solving Skills?* 411–417. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/ICCIE-18.2019.71>
- Tremp, P. (2010). *Research-based Teaching and Learning, A LERU project. Universitat Zurich*.
- Zebua, N. (2024). *Studi Literatur: Peranan Higher Order Thinking Skills Dalam Proses Pembelajaran*. 1(2), 92–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i2.110>